

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Universitas merupakan suatu wadah besar yang di dalamnya terdapat banyak organisasi mahasiswa, baik organisasi di dalam kampus (internal) maupun di luar kampus (eksternal). Di dalam lingkungan universitas. Di dalamnya terdapat beragam fakultas dengan bidang keilmuan nya masing masing terdiri atas mahasiswa yang berasal dari beragam asal daerah, beragam latar belakang yang dalam hal ini dikenal dengan istilah Keberagaman atau Multikulturalisme, keberagaman tersebut baik dalam hal budaya, adat, bahasa, etnis, ras, suku dan agama yang mengakibatkan lingkup universitas ini semakin kompleks dan akan menciptakan suatu kondisi hubungan individu dengan individu yang lain di dalam lingkup fakultas dan secara lebih luasnya dalam lingkup universitas yang dinamakan dengan Interaksi sosial.

Interaksi sosial pada dasarnya adalah sebuah hubungan yang terdapat adanya sebab-akibat antar individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan juga kelompok dengan kelompok (Soekanto, 1990). Interaksi sosial juga dikatakan sebagai kunci dan inti dari semua kehidupan sosial, karena dari interaksi sosial tersebut maka terjalin suatu komunikasi maupun pergaulan di dalam suatu masyarakat. Karena individu dengan individu lain dapat saling mengenal, saling berbicara dalam rangka dapat mencapai tujuan bersama melalui interaksi. Dan jika interaksi sosial tidak ada, mungkin tidak akan ada kehidupan yang bersama, karena dari suatu interaksi sosial yang baik maka akan

menciptakan hubungan sosial yang baik. Begitu juga dengan sebaliknya, interaksi sosial yang kurang baik maka akan tercipta hubungan sosial yang kurang baik pula.

Proses interaksi sangat penting dalam kehidupan berkelompok karena dari proses interaksi akan timbul suatu kondisi yang juga tidak kalah penting dalam kehidupan berkelompok yaitu solidaritas sosial yang tertanam pada diri setiap anggota kelompok, karena dari interaksi yang terjalin dengan baik akan menghasilkan solidaritas sosial. Hal ini sejalan dengan penelitian relevan dari Wahyuni Haring (2016) dengan judul “ *Solidaritas Sosial Anggota RCL (Remaja Cinta Lingkungan) di SMA Negeri 12 Makassar* ” dengan hasil penelitiannya yang menunjukkan bahwa interaksi sosial menjadi salah satu faktor yang membentuk solidaritas sosial.

Solidaritas sosial menurut Djaja Hendra dalam penelitiannya memberikan pernyataan bahwa solidaritas sosial memiliki arti sebagai kesamaan rasa, rasa senasib sepenanggungan tanpa memandang suku, ras, agama dan lain sebagainya. karena yang terpenting, mereka bersatu dalam satu wadah atau himpunan di dalam lingkup organisasi maupun lingkup negara atau bangsa (Hendra, 2019). Solidaritas sosial termasuk bagian penting didalam kehidupan berorganisasi, karena agar bisa selalu menjaga keberadaan organisasinya, Solidaritas sosial dijadikan sebagai acuan untuk menjalankan setiap aktivitas-aktivitas organisasi maupun aktivitas antar pribadinya.

Pentingnya membangun solidaritas antar sesama anggota harus muncul secara sadar dan bersama-sama. Hal ini bertujuan agar sesama anggota kelompok

tumbuh perasaan-perasaan atas dasar kesamaan rasa sehingga bisa mencapai tujuan bersama dalam organisasi. Di dalam suatu organisasi, solidaritas sangat dibutuhkan agar terjalin kerja sama yang baik antar sesama anggotanya untuk bisa mempertahankan suatu organisasi tersebut. Jika salah seorang anggota atau kelompok tidak memiliki rasa kebersamaan atau kesetiakawanan maka akan sulit untuk mempertahankan kondisi dan suasana yang baik di dalam organisasi tersebut.

Namun pada masa seperti saat ini, seiring dengan perkembangan modernisasi dan dampak dari globalisasi yang begitu pesat sehingga menjadikan dinamika budaya yang pada masyarakat menjadi berubah-ubah, solidaritas yang biasanya adalah kata yang dipakai untuk mempersatukan dan menyamakan perbedaan disekeliling lingkungan hidup seseorang pada saat ini sudah mulai memudar. Perasaan senasib, sepejuangan, setia, dan rasa solider diberbagai macam kalangan sudah sangat minim dan banyak dilupakan demi kepuasan diri sendiri atas kepentingan pribadi (individualisme) sehingga dari hal tersebut menjadikan kerjasama maupun kegotong royongan masyarakat pada masa saat ini semakin minim terlihat.

Seperti yang dinyatakan oleh Ariani dalam artikelnya yang berjudul "*pentingnya solidaritas dalam kehidupan manusia*" (2013) menyatakan bahwa hal-hal yang terjadi jika memudarnya solidaritas di dalam suatu masyarakat adalah munculnya asumsi maupun prasangka negatif kepada orang lain sehingga memudarkan rasa saling membantu dan semangat kegotong royongan, serta dapat menimbulkan rasa premordialisme atau menjunjung tinggi rasa kedaerahan yang

berlebih seperti halnya Gerakan Aceh Merdeka di daerah Aceh, dan Gerakan Separatisme Operasi Papua Merdeka di Papua sebagai contoh permasalahan yang menimbulkan banyak kerugian dari banyak hal, baik dari segi sosial, ekonomi, serta menyebabkan keretakan didalam hubungan masyarakat bahkan lebih parahnya keretakan terhadap persatuan bangsa dan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Selain hal tersebut, dari segi permasalahan dalam lingkup keorganisasian seperti organisasi pelajar yang ada di lingkup sekolah atau organisasi kemahasiswaan di lingkup universitas juga dapat timbul permasalahan-permasalahan pemudaran rasa solidaritas yang muncul pada anggota di dalam organisasi. Seperti sikap individualisme dari anggota sehingga minimnya keinginan untuk saling bekerjasama, minimnya komunikasi serta interaksi antar-anggota di dalam organisasi, setiap anggota di dalam organisasi mempertahankan argumentasi di dalam suatu forum terhadap hal yang menurutnya paling baik, tidak mau membuka diri untuk berinteraksi dengan anggota yang lain, mengejek dan mencaci maki golongan atau organisasi lain, semua hal tersebut adalah contoh permasalahan yang berpotensi terjadi jika solidaritas didalam organisasi tersebut memudar.

Hal ini sejalan dengan penelitian relevan yang dilaksanakan oleh Amar Ma'ruf dan Muhammad Syukur (2017) dengan judul penelitian "*Solidaritas Sosial di dalam Lembaga Kemahasiswaan HMPS Pendidikan Sosiologi FIS UNM periode 2017-2018*" yang menunjukkan hasil bahwa faktor penghambat yang menjadi masalah hingga mengakibatkan pemudaran rasa solidaritas didalam

organisasi yaitu kurangnya pemahaman pengurus tentang pembagian kerja dalam suatu organisasi., interaksi yang kurang berjalan baik akibat dari jarang nya pengurus untuk berkumpul dan bertatap muka diluar dari rapat-rapat serta konsistensi dan semangat pengurus dalam berlembaga yang kurang, yang merupakan efek dari komunikasi yang kurang baik. selain itu, kurangnya rasa sepenanggungan diantara para pengurus. Kolektifitas dalam bekerja juga terlihat kurang baik. hukum yang bersifat represif juga rendah, dan perasaan moral bersama yang belum tertanam dengan baik

Dari seluruh faktor-faktor tersebut, dapat menimbulkan suatu permasalahan cukup krusial yang dapat mematikan suatu organisasi yaitu tidak tercapainya tujuan dan visi misi dari organisasi. Dikarenakan faktor faktor tersebut menjadi masalah yang timbul dari individu setiap anggota sedangkan peran anggota organisasi sangat berpengaruh terhadap berjalan baik atau tidaknya suatu organisasi. Maka dari itu, membangun rasa solidaritas diantara sesama anggota merupakan suatu hal yang mesti dilakukan.

Setiap anggota harus dapat menumbuhkan rasa kebersamaan, rasa memiliki, maupun rasa tanggung jawab yang sama karena tercapainya tujuan organisasi tidak terlepas dari solidaritas yang dimiliki para anggota organisasi tersebut. Sehingga dari hal-hal tersebut sebuah organisasi mempunyai beban tanggung jawab untuk dapat membuat suatu kebijakan ataupun gerakan dalam membangun dan menjaga rasa solidaritas di antara anggotanya, sehingga rasa solidaritas didalam organisasi ini secara terus menerus dapat terjaga dan lestari dari generasi ke generasi berikutnya.

Diantara banyaknya organisasi mahasiswa yang dapat ditemui di Universitas seperti Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), Badan Legislatif Mahasiswa (BLM), Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), Himpunan Mahasiswa maupun perkumpulan mahasiswa yang tentunya setiap organisasi tersebut memiliki kebijakan ataupun gerakan untuk dapat membangun rasa solidaritas di dalam tubuh organisasinya, di dalam lingkup universitas pun terdapat salah satu organisasi eksternal yang salah satunya adalah Organisasi Mahasiswa Daerah. Berdasarkan observasi awal penelitian yang dilakukan oleh peneliti, terdapat salah satu Organisasi Mahasiswa Daerah yang aktif dan terbentuk di Universitas Negeri Jakarta yaitu Organisasi Paguyuban Mahasiswa UNJ Sukabumi atau sering biasa dikenal dengan nama PAMUSI.

Didalam organisasi PAMUSI ini, menurut penuturan salah satu pengurus organisasi, terdapat beragam program yang sering dilaksanakan dan beberapa diantaranya merupakan yang menjadi salah satu gerakan dari organisasi dalam membangun rasa solidaritas di dalam setiap individu anggotanya. Salah satu pengurus tersebut pun menambahkan bahwa dari diadakannya program tersebut cukup memberikan peran yang besar terhadap terbangunnya rasa solidaritas di dalam anggota Paguyuban Mahasiswa UNJ Sukabumi dengan dibuktikan bahwa anggota organisasi Paguyuban Mahasiswa UNJ Sukabumi ini terlihat mampu bekerjasama baik dan memiliki kesetiakawanan yang erat.

Beranjak dari hal tersebut peneliti akhirnya memiliki ketertarikan untuk meneliti keunikan daripada program-program Paguyuban Mahasiswa UNJ Sukabumi dengan lebih mengerucut kepada meneliti bagaimana pelaksanaan dari

program Paguyuban Mahasiswa UNJ Sukabumi tersebut dapat membangun rasa solidaritas di dalam setiap individu anggotanya.

Keterkaitan penelitian dengan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan berlandaskan kepada objek yang diteliti yaitu organisasi, dikarenakan organisasi merupakan salah satu bentuk pengimplementasian dari undang-undang dasar 1945 pasal 28 E ayat 3 yang menyatakan didalamnya bahwa “Setiap orang berhak atas kebebasan berserikat, berkumpul, dan mengeluarkan pendapat” serta keterkaitan dari segi solidaritas sosial adalah dari bentuk solidaritas yaitu gotong royong.

Dari definisi gotong royong yang disampaikan oleh Yohan pada kegiatan kuliah umum Sekolah Harmoni Indonesia (Yohan,2020) menyatakan gotong royong memiliki pengertian sebagai bentuk ‘partisipasi aktif’ setiap individu untuk ikut terlibat dalam memberi nilai tambah atau positif kepada setiap obyek, permasalahan, atau kebutuhan orang banyak di sekelingnya. Definisi ini diperkuat oleh Yudi Latif (Latif,2020) dengan mengatakan bahwa gotong royong tidak tercantum secara eksplisit dalam kelima sila dalam pancasila. namun, gotong royong merupakan intisari dari dasar negara Indonesia tersebut.

Seluruh hal tersebut menjadi landasan penelitian ini dengan judul “PROGRAM ORGANISASI MAHASISWA DAERAH DALAM MENINGKATKAN SOLIDARITAS SOSIAL MAHASISWA (Studi Kualitatif di Paguyuban Mahasiswa UNJ Sukabumi)”

B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

1. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka penelitian ini berfokus pada bagaimana organisasi mahasiswa daerah Paguyuban mahasiswa UNJ Sukabumi dapat meningkatkan rasa solidaritas mahasiswa

2. Subfokus Penelitian

Subfokus penelitian ini adalah Pelaksanaan Program-Program dari Organisasi Mahasiswa Daerah Paguyuban Mahasiswa UNJ Sukabumi yang terkait dalam hal membangun rasa Solidaritas mahasiswa

C. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana Pelaksanaan Program Paguyuban Mahasiswa UNJ Sukabumi dalam membangun rasa solidaritas mahasiswa?
2. Bagaimana Upaya Organisasi Mahasiswa Daerah Paguyuban Mahasiswa UNJ Sukabumi dalam menjaga solidaritas anggotanya setelah pelaksanaan dari Program yang membangun rasa solidaritas mahasiswa?

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan dan data empiris mengenai rasa solidaritas mahasiswa daerah melalui program-program yang dibuat dan dilaksanakan oleh organisasi mahasiswa daerah Paguyuban Mahasiswa Daerah UNJ Sukabumi (PAMUSI)

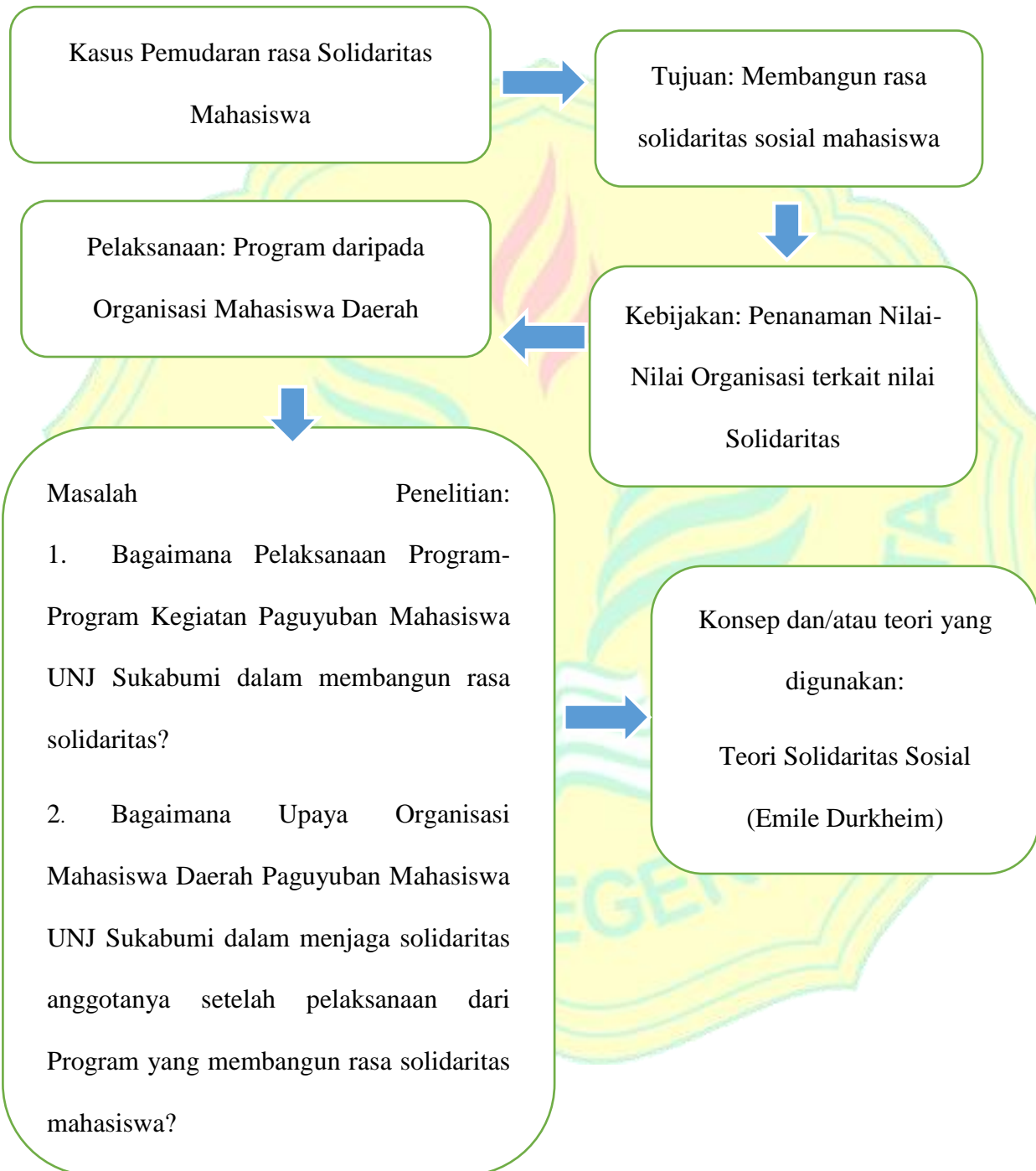
2. Manfaat Praktis

- A. Dapat menjadi masukan maupun solusi cara membangun rasa solidaritas sosial, khususnya organisasi mahasiswa secara umum dan juga organisasi mahasiswa yang berasal dari daerah.
- B. Dapat memberikan informasi tentang program yang dibuat dan dilaksanakan oleh organisasi mahasiswa daerah Paguyuban Mahasiswa UNJ Sukabumi (PAMUSI) yang terkait dengan peningkatan rasa solidaritas sosial mahasiswa



E. Kerangka Konseptual

Kerangka Konseptual penelitian ini dapat diilustrasikan pada bagan berikut



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Program Organisasi

1. Pengertian Organisasi

Kata organisasi merupakan kata yang berasal dari bahasa Yunani “*Organon*” yang berarti alat atau Instrumen. Arti kata ini secara tersirat memberikan makna bahwa organisasi adalah alat bantu manusia. Sehingga, dapat dikatakan bahwa ketika seseorang mendirikan sebuah organisasi, tujuan akhirnya bukan organisasi itu sendiri melainkan untuk mencapai tujuan pribadinya dan orang lain didalam organisasi itu secara lebih mudah dan efektif.

Pandangan mengenai definisi organisasi menurut salah satu ahli yaitu Ajiferuke (dalam Sobirin, 2007) organisasi banyak didefinisikan sebagai sekelompok manusia (*Group of People*) yang bekerja bersama-sama dalam rangka mencapai tujuan bersama (*Common Goals*). Dari definisi ini menunjukkan munculnya dua esensi dasar dari sebuah organisasi yakni sekelompok manusia dan tujuan bersama yang hendak dicapai.

Ada definisi lain yang lebih komprehensif dan menguak unsur penting yang seharusnya dapat menjadi bagian dari esensi dasar organisasi tetapi belum terungkap di dalam definisi diatas. Definisi ini diungkapkan oleh tokoh bernama Robbins yaitu sebagai berikut (Winardi, 2019).

“Organisasi adalah unit sosial yang sengaja didirikan untuk jangka waktu yang relatif lama, beranggotakan dua orang atau lebih yang bekerja bersama-sama dan terkoordinasi, mempunyai pola kerja tertentu yang terstruktur, dan didirikan